

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan tantangan global yang memberikan dampak langsung terhadap sektor pertanian, ketahanan pangan, serta keberlanjutan lingkungan, terutama di wilayah pedesaan yang rentan secara sosial dan ekologis. Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan *Climate-Smart Agriculture* (CSA) dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas pertanian, memperkuat ketahanan terhadap perubahan iklim, serta mendukung upaya mitigasi emisi gas rumah kaca (FAO, 2017). Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menuntut adanya dukungan kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan kesesuaian dengan konteks lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Lipper *et al.* (2014), CSA adalah pendekatan terpadu yang menggabungkan dimensi produktivitas, adaptasi, dan mitigasi dalam satu kerangka yang fleksibel.

Di Indonesia, salah satu implementasi CSA dilakukan melalui program *Land4Lives* yang dijalankan oleh ICRAF (*World Agroforestry*) bersama pemerintah, lembaga riset, dan mitra lokal. Program ini bertujuan memperkuat ketahanan iklim, keamanan pangan, serta penghidupan berkelanjutan melalui tata kelola lanskap dan sistem pertanian cerdas iklim pada area rentan di Indonesia dan Laos (ICRAF, 2021). Melalui desain agroforestri yang dikembangkan bersama masyarakat, *Land4Lives* menekankan pentingnya kesesuaian program terhadap kondisi biofisik, kapasitas petani, dan pengetahuan lokal (ICRAF, 2021). Menariknya, sejumlah lokasi dipilih secara sengaja di luar skema Perhutanan Sosial (PS), sehingga berfungsi sebagai ruang uji coba penerapan CSA pada lahan tanpa legalitas pengelolaan formal (ICRAF, 2022).

Desa Massila di Kabupaten Bone merupakan salah satu lokasi penerapan tersebut. Desa ini berada di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Walanae dan didominasi oleh lahan pertanian kering yang sangat bergantung pada curah hujan musiman. Data Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan (2021) menunjukkan bahwa Bone merupakan salah satu sentra utama jagung di provinsi ini, dengan luas tanam yang signifikan. Namun, ketergantungan terhadap iklim dan sistem pertanian yang masih tradisional menyebabkan petani menghadapi risiko penurunan hasil ketika musim berubah atau terjadi cuaca ekstrem. Kondisi ini memperlihatkan urgensi pendekatan pertanian yang lebih adaptif untuk meningkatkan ketahanan penghidupan masyarakat desa.

Implementasi CSA di luar skema PS juga menimbulkan dinamika baru dalam interaksi antar-aktor. ICRAF membawa pendekatan teknokratis melalui demonstrasi praktik, peningkatan efisiensi, dan penyusunan sistem budidaya adaptif. Sementara itu, masyarakat memaknai program berdasarkan kebutuhan

nyata di lapangan, seperti peningkatan pendapatan, stabilitas produksi, dan akses terhadap bantuan. Pemerintah desa turut membawa perspektif perencanaan pembangunan serta kerangka regulasi pengelolaan sumber daya lahan. Pertemuan ketiga kepentingan ini menciptakan proses negosiasi yang kompleks dan tidak selalu harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan Haerullah (2023) dan Safina (2021), yang menunjukkan bahwa program pembangunan desa kerap menghadapi ketidaksesuaian antara narasi perencanaan dari luar dengan realitas sosial masyarakat.

Di tingkat implementasi, *Land4Lives* telah memberikan dampak positif, namun belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan kemandirian kelompok tani. Ketergantungan masyarakat terhadap supervisor atau pendamping masih terlihat, terutama karena keterbatasan sumber daya manusia, seperti hanya satu supervisor yang harus mendampingi beberapa desa. Dalam kondisi ini, peran mahasiswa magang dari mitra perguruan tinggi menjadi penting. Kehadiran mereka yang tinggal bersama masyarakat membuat proses pendampingan berlangsung lebih intensif, komunikatif, dan kontekstual. Mahasiswa juga menjadi pihak yang sering dimintai pendapat dan bantuan langsung oleh anggota kelompok, menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan kehadiran pendamping di lapangan.

Selain faktor pendampingan, perubahan pola pikir petani juga menjadi tantangan besar. Sebagian warga masih fokus pada komoditas jangka pendek seperti jagung, cabai, dan padi yang hasilnya cepat terlihat. Agroforestri dan pendekatan CSA membutuhkan waktu lebih panjang untuk memperlihatkan manfaat langsung, sehingga sebagian masyarakat belum yakin untuk mengubah praktik lama. Selain itu, pemahaman mengenai dampak degradasi lahan dan erosi akibat pola tanam monokultur masih terbatas, sehingga perubahan belum berjalan signifikan.

Oleh karena itu, keberhasilan CSA tidak dapat diukur semata-mata melalui indikator teknis. Li (2014) berpendapat bahwa banyak program pembangunan bersifat teknokratis sehingga sering mengabaikan dimensi sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, FAO (2017) mengingatkan bahwa CSA harus bersifat partisipatif, inklusif, dan sensitif terhadap relasi kuasa agar tidak memperkuat kesenjangan yang sudah ada. Karena itu, penelitian ini menempatkan diri dalam perspektif sosial-kritis, yang memandang bahwa realitas dibentuk oleh bahasa, relasi kekuasaan, serta posisi aktor yang terlibat. Merujuk pemikiran Foucault (1972), diskursus membentuk bagaimana suatu objek dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat hasil teknis dari program *Land4Lives*, tetapi menelusuri bagaimana masyarakat, pemerintah desa, dan ICRAF membangun, menegosiasikan, dan memaknai CSA dalam proses implementasi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995) untuk melihat bagaimana narasi pembangunan di Desa Massila diproduksi, dipertahankan, dipertanyakan, atau bahkan ditransformasi. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat

memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika pembangunan pertanian berbasis CSA di Desa Massila, khususnya ketika program dijalankan di luar skema formal Perhutanan Sosial.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi program *Land4Lives* dalam penerapan CSA di Desa Massila, Kabupaten Bone.
2. Mengidentifikasi dan memahami diskursus yang berkembang antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak ICRAF dalam pelaksanaan program tersebut.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan hambatan penerapan CSA dari perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam konteks pengelolaan lanskap berkelanjutan.

1.3. Landasan Teori

Kajian teori dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan dasar pemikiran dan kerangka konseptual yang membangun arah analisis terhadap implementasi program *Land4Lives* dalam penerapan *Climate-Smart Agriculture* (CSA) di Desa Massila, Kabupaten Bone. Landasan teori ini mencakup pemahaman tentang *crop boom*, *Climate-Smart Agriculture*, serta konsep Diskursus yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

1.3.1 Teori Crop Boom

Fenomena *crop boom* menggambarkan transformasi besar dalam sistem pertanian dimana permintaan terhadap komoditas tertentu meningkat tajam, yang mendorong ekspansi lahan dan perubahan orientasi ekonomi masyarakat (Hall, 2011). Pergeseran ini sering kali terkait dengan dampak ekologis dan sosial, seperti degradasi tanah dan ketergantungan pada satu jenis tanaman.

Di Kabupaten Bone, termasuk Desa Massila, fenomena ini tercermin melalui perubahan dari kakao ke jagung sebagai tanaman utama. Transisi ini diperkuat oleh data BPTP Sulawesi Selatan yang mencatat bahwa Bone adalah salah satu area pengembangan jagung di lahan kering (BPTP Sulsel, 2021). Selain itu, menurut Menteri Pertanian, produktivitas jagung di Bone relatif tinggi, sehingga komoditas ini menjadi pilihan strategis bagi para petani (Agronews, 2024). Kondisi ini mendorong intensifikasi budidaya jagung dan konversi lahan yang berpotensi mengubah struktur sosial-ekonomi lokal.

Crop boom di Massila menjadi konteks penting untuk penelitian ini karena perubahan orientasi ekonomi akibat jagung mengubah cara masyarakat memandang lahan dan produksi. Dalam kerangka program *Land4Lives*, penerapan CSA tidak hanya dilihat sebagai intervensi teknis, tetapi juga sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan risiko dari pertanian monokultur. Diversifikasi tanaman dan praktik *Agroforestry* menjadi strategi adaptif untuk mengurangi risiko fluktuasi harga dan degradasi lahan.

Dengan demikian, fenomena *crop boom* bukan hanya latar belakang agronomi, tetapi bagian dari dinamika sosial-ekologi yang menjelaskan

mengapa dan bagaimana masyarakat Desa Massila merespons program *Land4Lives*. Penelitian ini kemudian memfokuskan pada bagaimana wacana CSA dinegosiasikan di tengah perubahan cepat tersebut.

1.3.2 Climate-Smart Agriculture (CSA)

Climate-Smart Agriculture merupakan pendekatan pembangunan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan, memperkuat ketahanan terhadap perubahan iklim, dan mengurangi emisi gas rumah kaca (FAO, 2013). CSA menekankan integrasi tiga pilar utama, yaitu:

1. Peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan petani.
2. Adaptasi dan ketahanan terhadap perubahan iklim.
3. Mitigasi dampak lingkungan dari aktivitas pertanian.

Dalam praktiknya, CSA tidak hanya berbicara tentang teknik budidaya, tetapi juga mencakup aspek kelembagaan, sosial, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sistem pertanian. Dalam konteks Desa Massila, penerapan CSA melalui program *Land4Lives* dilakukan dengan memperkenalkan praktik-praktik seperti diversifikasi tanaman, konservasi air, dan pengelolaan kesuburan tanah. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan ICRAF untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tekanan iklim di tingkat lokal.

1.3.3 Konsep Diskursus

Konsep Diskursus digunakan untuk memahami bagaimana gagasan, praktik, dan kebijakan mengenai CSA diproduksi, diperdebatkan, dan dipahami oleh berbagai aktor di lapangan. Menurut Foucault (1972), Diskursus bukan sekadar percakapan, tetapi cara berpikir yang membentuk pandangan, tindakan, dan relasi kekuasaan di antara individu maupun institusi.

Dalam penelitian ini, analisis diskursus digunakan untuk melihat bagaimana tiga pihak utama yaitu masyarakat, pemerintah desa, dan ICRAF, memaknai serta menegosiasikan ide tentang pertanian cerdas iklim. Misalnya, masyarakat lebih menekankan pada hasil jangka pendek dan keberlanjutan ekonomi, sementara ICRAF melihat CSA sebagai strategi adaptasi iklim jangka panjang. Pemerintah desa di sisi lain menempatkan CSA dalam konteks pembangunan desa yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan bagaimana interaksi dan perbedaan makna di antara pihak-pihak tersebut membentuk wacana pembangunan pertanian berkelanjutan di Desa Massila.

1.3.4 Relevansi Ketiga Teori

Ketiga teori tersebut saling berhubungan dalam menjelaskan dinamika yang terjadi di lapangan. Fenomena *crop boom* menggambarkan perubahan awal sistem produksi di tingkat lokal. CSA hadir sebagai respon terhadap tantangan ekologis dan sosial yang muncul dari perubahan tersebut. Sementara itu, analisis Diskursus digunakan untuk menelaah bagaimana berbagai aktor

menafsirkan, menegosiasikan, dan mengimplementasikan konsep CSA berdasarkan kepentingan dan perspektif masing-masing.

Dengan demikian, landasan teori ini tidak hanya memberikan dasar konseptual bagi penelitian, tetapi juga menjadi alat analisis untuk memahami mengapa dan bagaimana program *Land4Lives* dijalankan di Desa Massila serta bagaimana wacana mengenai pertanian cerdas iklim terbentuk di antara tiga pihak utama yang terlibat.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Massila, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan salah satu lokasi implementasi program *Land4Lives* yang dilaksanakan oleh ICRAF, dan menjadi menarik untuk diteliti karena berada di luar kawasan resmi Perhutanan Sosial (PS). Penelitian berlangsung dari November 2024 hingga Oktober 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan hasil penelitian.

2.2 Alat dan Bahan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat dan bahan untuk menunjang proses pengumpulan dan pengolahan data. Alat yang digunakan antara lain:

1. Panduan wawancara: digunakan sebagai pedoman saat melakukan wawancara mendalam dengan informan dari berbagai latar belakang (masyarakat, ICRAF, dan pemerintah).
2. Perekam suara (audio recorder atau aplikasi perekam di ponsel): untuk merekam hasil wawancara agar dapat ditranskripsi secara lengkap dan akurat.
3. Buku catatan/laptop: digunakan untuk mencatat hasil observasi, mencatat kutipan penting selama wawancara, dan menuliskan refleksi lapangan.
4. Kamera/ponsel berkamera: untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan, termasuk kegiatan ICRAF dan kondisi wilayah penelitian.
5. Dokumen pendukung: seperti dokumen perencanaan program dari ICRAF, laporan kegiatan, dan dokumen dari pemerintah desa yang relevan.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam paradigma sosial-kritis untuk memahami bagaimana program *Land4Lives* dimaknai oleh para aktor lokal seperti masyarakat, pemerintah desa, dan pelaksana program, khususnya dalam implementasi *Climate-Smart Agriculture* (CSA). Fokus penelitian tidak diarahkan pada capaian teknis, tetapi pada narasi, pengalaman, dan posisi masing-masing pihak terhadap program yang berlangsung.

Analisis data menggunakan analisis tematik yang dimulai dari proses transkripsi wawancara, pengkodean, dan pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama. Tema tersebut kemudian dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model *Fairclough*, yang melihat wacana melalui tiga dimensi yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. *Fairclough* memahami bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan, kepentingan,

dan konstruksi makna dalam konteks tertentu (Fairclough, 1995). Pendekatan ini membantu peneliti menelusuri bagaimana aktor-aktor lokal membangun narasi, menegosiasikan kepentingan, serta memengaruhi arah implementasi CSA di Desa Massila.

2.4 Proses Penelitian

2.4.1 Penentuan Lokasi dan Informan

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Desa Massila, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, karena desa ini menjadi lokasi implementasi program *Land4Lives* yang berada di luar skema Perhutanan Sosial (PS). Kondisi tersebut menjadikan Desa Massila relevan untuk diteliti dalam melihat bagaimana program *Climate-Smart Agriculture* (CSA) dijalankan di wilayah dengan status pengelolaan lahan yang tidak memiliki legalitas formal PS.

Informan penelitian juga dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program. Informan terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu masyarakat penerima manfaat, pihak pelaksana program dari ICRAF, serta aparat pemerintah desa terkait. Total terdapat 14 orang informan, dengan rincian satu orang dari pemerintah desa, dua orang dari ICRAF sebagai pelaksana program, dan sebelas orang dari masyarakat Desa Massila yang merupakan anggota kelompok tani binaan *Land4Lives*. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman, pandangan, dan peran masing-masing aktor dalam implementasi CSA di Desa Massila.

2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, observasi langsung di lokasi penelitian, serta pengumpulan dokumentasi seperti dokumen program, laporan kegiatan, dan publikasi resmi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan secara mendalam terkait implementasi program. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial, pola interaksi antaraktor, serta dinamika pelaksanaan program di lapangan sebagaimana terjadi dalam situasi nyata. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang membantu memverifikasi temuan dari hasil wawancara dan observasi.

2.4.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-tematik dan Analisis Wacana Kritis. Proses analisis dilaksanakan secara interaktif sejak pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian. Tahapan analisis adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi dan Reduksi Data

Semua hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan disederhanakan agar tetap sesuai dengan tujuan analisis.

2. Koding dan Pengelompokan Tema

Setiap pernyataan dari informan diberi kode sesuai topik pembahasan, seperti persepsi terhadap program, tantangan pelaksanaan CSA, atau hubungan antaraktor. Kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama berdasarkan kesamaan makna.

3. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)

Analisis wacana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi konteks, relasi kekuasaan, serta proses produksi dan penerimaan makna (Fairclough, 1995). Pendekatan ini menggunakan tiga dimensi analisis untuk memahami bagaimana wacana dibentuk dan dinegosiasikan di tingkat masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendamping. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu:

- Analisis Teks: mengidentifikasi struktur bahasa, pilihan diksi, istilah, dan narasi yang digunakan informan dalam menggambarkan praktik pertanian, program *Land4Lives*, dan perubahan yang mereka alami.
- Analisis Praktik Wacana: menelusuri bagaimana wacana diproduksi dan disebarluaskan melalui proses komunikasi, pelatihan, pendampingan, serta interaksi antara masyarakat, pemerintah desa, dan ICRAF.
- Analisis Praktik Sosial: menghubungkan wacana yang muncul dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti kebijakan pembangunan desa, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta dinamika kelembagaan lokal yang mempengaruhi penerimaan dan implementasi CSA.

4. Penyusunan Narasi Tematik

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menjelaskan interaksi antara masyarakat, pemerintah desa, dan ICRAF dalam implementasi program *Land4Lives*. Narasi ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menggambarkan bagaimana diskursus program terbentuk di Desa Massila.

2.4.4 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan data dari berbagai aktor dan teknik pengumpulan, serta melakukan klarifikasi ulang kepada informan untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi.

2.4.5 Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengikuti prinsip etika penelitian sosial. Sebelum wawancara dimulai, tujuan penelitian dijelaskan secara terbuka kepada setiap informan, termasuk proses perekaman suara dan penggunaan data untuk keperluan akademik. Persetujuan diberikan secara lisan sesuai dengan kenyamanan informan. Identitas seluruh informan dianonimkan menggunakan kode responden karena tidak ada persetujuan eksplisit untuk mencantumkan nama asli, serta untuk melindungi privasi dan menghindarkan

informan dari potensi risiko sosial yang mungkin timbul.

Dalam proses penelitian, posisi tidak sepenuhnya berada pada posisi observasi netral. Selama masa pelaksanaan, terlibat sebagai peserta Program MBKM CIFOR–ICRAF dan tinggal di Desa Massila selama enam bulan, berperan sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan lapangan, termasuk pendampingan kelompok tani, pelatihan teknis, dan perencanaan kegiatan *Land4Lives*. Keterlibatan langsung ini menyebabkan hubungan yang cukup dekat dengan masyarakat dan pihak ICRAF, sehingga mempengaruhi dinamika pengumpulan data. Banyak informan memberikan jawaban dengan lebih terbuka karena menganggap hubungan yang terjalin sebagai bagian dari tim pendamping program.

Keterlibatan aktif tersebut menempatkan posisi penelitian bukan sekadar sebagai pengamat, tetapi juga bagian dari proses diskursus yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, interpretasi data dilakukan dengan memperhatikan refleksi posisi dan relasi kuasa yang mungkin memengaruhi pandangan dan hasil wawancara. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis sosial-kritis yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, bahasa, dan interaksi antaraktor dalam konteks sosial.